

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Living Qur'an

1. *Living Qur'an*

Studi Al-Qur'an dan tafsir selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan ilmu yang dipandang sebagai ilmu bantu 'Ulum Al-Qur'an, seperti linguistik, hermeneutika, sosiologi, antropologi dan komunikasi. Hal ini terkait dengan obyek penelitian dalam kajian Al-Qur'an itu sendiri. Secara garis besar, *genre* dan obyek penelitian Al-Qur'an dapat dibagi dalam tiga bagian.¹ *pertama*, penelitian yang menempatkan teks Al-Qur'an sebagai objek kajian. Dalam hal ini, teks Al-Qur'an diteliti dan dianalisis dengan metode dan penelitian tertentu, sehingga penelitian dapat menemukan sesuatu yang diharapkan dari penelitiannya. Amin al-Khulli menyebut penelitian ini dengan istilah *dirasat ma fi al-nas*.

Kedua, penelitian yang menepatkan hal-hal di luar teks Al-Qur'an, namun berkaitan dengan kemunculannya sebagai obyek kajian. Penelitian ini disebut al-Khulli dengan dengan *dirasat mahaula Al-quran* (studi tentang apa yang ada di sekitar teks Al-Qur'an).² *Ketiga*, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an sebagai obyek penelitian. Sejak zaman nabi hingga sekarang Al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan, maupaun hanya bagian-bagian, dan baik secara mushafi maupun tematik. Hasil penafsiran ini kemudian dijadikan obyek pembahasan. *Kempat*, penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks Al-Qur'an kdpap

¹ Sugiyono, *Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 3 (Bandung: Alfabeta, 2015).

² Muhammad ibn Abdullah al-zarkasyi, “ *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, (Kairo: *Dar Ihya Al-Ulum Al-Arabiyah*, 1957); Jalal Al-Din as-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* ” (Kairo: Dar at-Turas, tt.) h 23.

ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik skala besar maupun kecil. Teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut dengan *the living Al-Qur'an*, sementara pelembagaan hasil penafsiran dalam masyarakat disebut dengan *the living tafsir*. Penelitian semacam ini kiranya merupakan bentuk penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu Al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi.³

Studi *Living Qur'an*, yaitu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial agama terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas tertentu. Dari sana pula akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan Al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. M. Mansyur berpendapat bahwa *Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an in everyday life, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an dan riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Berbeda dengan studi Al-Qur'an yang objek kajiannya berupa tekstualitas Al-Qur'an maka studi *living Qur'an* memfokuskan objek kajiannya berupa fenomena lapangan yang dijumpai komunitas muslim tertentu.⁴ *Living Qur'an* masuk dalam wilayah kajian keislaman tidak hanya aspek-aspeknya yang normative dan dogmatik, juga pengkajian yang menyangkut aspek sosiologis dan antropologis. Ilmu-ilmu Islam, meliputi aspek kepercayaan normatif-dogmatik yang bersumber dari wahyu dan aspek perilaku manusia yang lahir oleh dorongan kepercayaan, menjadi kenyataan empiric.

Muhammad Yusuf, mengatakan bahwa “respons sosial (realitas) terhadap Al-Qur'an dapat dikatakan *Living*

³ Sahiron Syamsudin, "Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Al-Qur'an Dn Hadis" dalam M.Mansyur dkk, hlm xiv.

⁴ Muhammad Mansyur dkk, "Metodologi Penelitian *Living Qur'an Dan Hadist*" (Yogyakarta: TH. Press, 2007).h 7.

Qur'an. Baik itu Al-Qur'an dilihat masyarakat sebagai ilmu (science) dalam wilayah profane (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (huda) dalam yang bernilai sakral (sacred) di sisi yang lain.⁵

Studi mengenai *Living Qur'an* “adalah studi tentang Al-Qur'an tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya. Melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.”

Menawarkan *The Living Al-Qur'an* sebagai sebuah objek kajian pada dasarnya adalah menawarkan fenomena tafsir atau pemaknaan Al-Qur'an dalam arti yang lebih luas dari pada yang selama ini dipahami, untuk dikaji dengan menggunakan perspektif yang juga lebih luas, lebih bervariasi. Sementara itu, mengungkap pemaknaan gejala sosial-budaya ke langkah sebuah perbincangan, hal itu berarti menempatkan asumsi-asumsi paradigm antropologi hermeneutika atau antropologi interpretif sebagai landasan pemikiran untuk menelaah dan memperbincangkan gejala tersebut. Sehubungan dengan itu, perlu kiranya dipaparkan di sisi ini secara singkat asumsi-asumsi dasar antropologi hermeneutika sebelum membicarakan berbagai macam pemaknaan terhadap Al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi Sabda-sabda Tuhan.

Menurut Clifford Geertz,⁶ antropologi interpretatif yaitu penafsiran yang ingin menemukan makna-makna atau cara untuk melihat sistem makna dan nilai yang dipakai masyarakat dalam menjalani kehidupan baik dalam kebudayaan maupun agama. Dalam antropologi interpretatif selalu melibatkan *thick description* (lukisan mendalam atau deskripsi tebal) yaitu melukiskan tidak saja apa yang secara aktual terjadi, tetapi bagaimana pemahaman seseorang tentang kejadian tersebut. Tugas utamanya adalah mencari makna, menemukan apa yang

⁵ Muhammad Yusuf, “Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian *Living Qur'an*”, Dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, M. Mansur Et. (Yogyakarta; TH Pres, 2007), h 36-37.

⁶ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, Terj. Inyik Ridwan Muzir Dan M. Syukri (Yogyakarta: IRCisoD, 2012), cet II, hlm. 388.

sesungguhnya berada di balik perbuatan seseorang, makna yang ada di balik seluruh kehidupan dan pemikiran ritual, struktur dan kepercayaan mereka. Adat-istiadat atau perilaku masyarakat juga harus diamati, sebab kebudayaan menemukan artikulasinya melalui alur tingkah laku atau tindakan sosial. Menurut Geertz, Agama sebagian satu sistem kebudayaan yaitu satu sistem symbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik

Salah satu asumsi dasar dari paradig antropologi interpretif adalah bahwa manusia adalah *animal symbolicum*⁷ atau hewan yang mampu menggunakan, menciptakan dan mengembangkan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan dari individu satu ke individu yang lain. Simbol di sini diartikan sebagai segala sesuatu yang dimaknai, sehingga pemaknaan merupakan proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kemampuan memberikan makna inilah yang membedakan manusia dengan binatang, dan membuat manusia kemudian mampu berbahasa. Bahasa merupakan sebuah sistem pemaknaan. Di tengah-tengah kumpulan manusia yang merupakan *animal symbolicum*, sebuah benda seperti Kitab Al-Qur'an tidak lagi dapat hadir tanpa makna. Begitu pula perlakuan manusia terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Jika Al-Qur'an sebagai kitab yang merupakan kumpulan, jaringan dan susunan simbol-simbol yaitu huruf-huruf Arab adalah sebuah teks, demikian pula halnya dengan berbagai macam perlakuan manusia terhadap Al-Qur'an sebagai sebuah jaringan dan susunan simbol. Dari sudut pandang ini, The Living Al-Qur'an adalah sebuah jagad simbolis, sebuah *symbolic universe*, dan juga sebuah teks, yang dapat dimaknai. Sebagai sebuah sistem simbol, Al-Qur'an tidak hanya menjadi objek penafsiran para ahli tafsir, tetapi juga

⁷ Cassirer, E, An Essay on Man, (New Haven:Yale University Press, 1945) Dalam Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Qur'an': Beberapa Perspektif Antrologi*, (Jurnal Walisongo:Volume 20, No. 1, Mei 2012), hlm. 240.

ditafsirkan oleh setiap Muslim, dan bahkan juga oleh mereka yang non-Muslim. Dilihat dari perspektif antropologi, setiap individu sebagai animal symbolicum adalah seorang penafsir. Masing-masing individu tentu memiliki kerangka pemaknaanya sendiri, sehingga tafsir masing-masing individu adalah “benar” atau masuk akal dalam kerangka tafsir yang digunakan. Oleh karena itu pula, di sini tidak ada lagi tafsir yang dianggap paling benar. Dengan demikian setiap individu dapat belajar dari individu lain tentang tafsir-tafsir yang berbeda.⁸

2. Pengertian *Living Qur'an*

Ditinjau dari segi bahasa *Living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda yaitu *living* yang berarti hidup dan Qur'an yang berarti kitab suci umat Islam. Secara sederhana *Living Qur'an* bisa di artikan dengan teks Al-Qur'an yang hidup di dalam masyarakat.

Living Qur'an di artikan sebagai studi tentang beragam fenomena atau fakta sosial yang berhubungan dengan kehadiran al-Quran dalam sebuah kelompok *Living Qur'an* di artikan sebagai studi tentang beragam fenomena atau fakta sosial yang berhubungan dengan kehadiran al-Quran dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu yang kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tertentu yang kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

3. Sejarah *Living Qur'an*

Ada satu hal yang perlu dicatat terkait dengan munculnya beberapa cabang ilmu Al-Qur'an, yaitu bahwa sebagian besar ataupun semuanya berakar pada problem-problem tekstualitas Qur'an. Dari beberapa cabang ilmu Al-Qur'an ada yang fokus pada aspek internal dan ada juga yang fokus pada eksternalnya, seperti *asbabul nuzul* dan sejarah Al-Qur'an yang menyangkut penulisan, penghimpunan dan penerjemahan. Sementara studi Qur'an

⁸ Heddy Shri Ahimsa-putri, *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi* hlm 241.

⁹ M. Mahsyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, h 8.

klasik tidak begitu tertarik dengan praktek tertentu yang berbentuk penarikan Al-Qur'an ke dalam kepentingan praktisi dalam kehidupan di luar aspek tekstualnya.¹⁰

Menurut sejarah *Living Qur'an* sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, hal ini bisa dilihat dari praktek *ruqyah* yang mengobati dirinya sendiri atau orang lain dengan membacakan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Ada suatu riwayat yang menerangkan bahwa Nabi Muhammad SAW melakukan *ruqyah* menggunakan surat al-Fatihah untuk menyembuhkan penyakit atau al-Falaq dan An-Nas untuk menolak sihir.¹¹

Pertama kali yang melakukan kajian *Living Qur'an* secara ilmiah dan empiris adalah para sahabat. Mereka memahami ajaran agama Islam dengan melihat atau mendengar langsung sesuatu dari Nabi atau mereka alami sendiri dihadapan Nabi. Jika ada sesuatu yang kurang jelas mereka langsung menanyakan pada Nabi, kemudian mereka menyebarkannya pada para sahabat yang lain dan jadilah hadist *Fi'li*. Para sahabat menggunakan metode yang nyaris sama dengan metode pengamatan dan wawancara mendalam (*in-dept interview*) untuk mengumpulkan data dalam penelitian lapangan. Mereka terlibat aktif dalam kajian dan kegiatan bersama Nabi Muhammad SAW.¹²

Living Qur'an yang dilakukan para sahabat berbentuk pengamatan seperti ketika mereka melihat Nabi Muhammad SAW memakai cincin, para sahabat pun ramai-ramai memakai cincin. Dan ketika Nabi Muhammad SAW melepasnya cincinya, para sahabat pun ramai-ramai melepasnya.¹³ Adapun peristiwa yang menimbulkan

¹⁰ M. Mansyur, "*Living Qur'an Dalam Lintas Sejarah Studi Al-Qur'an,*" *Dalam Metode Penelitian Qur'an Hadits, M. Mansur Et. Al.* (Yogyakarta; Th:Teras, 2007), 5.

¹¹ Hamam Faizin, "Mencium Dan Nyuggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an, *Suhuf*, vol 4, No 1, (2011), 27.

¹² Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), h 111.

¹³ Hadits tentang cincin ini dapat dilihat dalam Shahih Muslim no 5605. Lihat Juga and Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, 66.

perbedaan di kalangan para sahabat ialah ketetapan Nabi Muhammad SAW menginstruksikan agar jangan shalat ashar kecuali jika sudah sampai di perkampungan Bani Quraizhah. Namun, para sahabat berbeda pendapat ketika mereka di tengah perjalanan. Sebagai sahabat menyalahi instruksi Nabi Muhammad SAW yaitu melaksanakan shalat pada waktunya meskipun masih dalam perjalanan. Sebagian sahabat tetap patuh terhadap instruksi Nabi Muhammad SAW dan ketika sudah sampai di perkampungan Bani Quraizhah mereka baru shalat Ashar walaupun waktu shalat ashar sudah lewat. Para sahabat kemudian menanyakan tentang kejadian tersebut untuk mengetahui perbuatan mana yang lebih baik. Kejadian ini direspon Nabi Muhammad SAW dengan bijak.¹⁴

Dari dua riwayat di atas, yaitu tentang cincin dan tayamum bisa dipahami bentuk dari *Living Qur'an* karena berdasarkan konsep perbuatan Nabi Muhammad SAW adalah *living qur'an*. Hal tersebut merupakan ketentuan yuridis dari Al-Qur'an.¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa sejak zaman Nabi dan para sahabat *Living Qur'an* sudah ada. Akan tetapi hal ini belum merupakan *Living Qur'an* yang berbentuk kajian keilmuan, hanya berupa embrio. *Living Qur'an* menjadi objek kajian keilmuan ketika non muslim mulai tertarik dengan studi Al-Qur'an. Menurut mereka banyak hal yang menarik dari kehadiran Al-Qur'an ditengah kehidupan kaum muslim yang berwujud berbagai fenomena sosial. Misalnya, fenomena sosial terkait dengan pembelajaran Al-Qur'an di lokasi tertentu, penggunaan ayat-ayat Qur'an tertentu untuk sarana pengobatan, doa-doa dan lain-lain.¹⁶

Pada dasarnya *Living Qur'an* bermula dari pengkajian Al-Qur'an oleh non muslim, akan tetapi para pengkaji Al-Qur'an dari kalangan muslim menerimanya

¹⁴ Hadits ini secara lengkap dalam riwayat al-Bukhari no. 904 dan 3893 dan juga Muslim and no. 4701. Lihat juga Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadits* 70.

¹⁵ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadits*,108.

¹⁶ Mansyur, "*Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Al-Qur'an*" 6-7.

dengan baik. Hal tersebut bisa kita lihat dengan dimasukkannya kajian *Living Qur'an* ke dalam wilayah studi oleh para pemerhati studi Al-Qur'an kotemporer.

Tokoh pemerhati studi Al-Qur'an ini adalah Neal Robinson, Farid Essac atau Nasr Hamid Abu Zaid. Akan tetapi terdapat perbedaan antara kedua tokoh tersebut, yaitu terletak pada obyek penelitiannya. Farid Esack lebih banyak mengeksplorasi pengalaman tentang Al-Qur'an di lingkungannya sendiri, sedangkan Neal Robinson mencoba merekam pengalaman banyak kasus seperti bagaimana pengalaman Taha Husein dalam mempelajari Al-Qur'an di Mesir, bagaimana pengalaman komunitas muslim di India dan lain-lain.

4. Manfaat *Living Qur'an*

Kajian di bidang Qur'an memeberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah obyek kajian Al-Qur'an jika selama ini ada kesan bahwa Al-Qur'an hanya bisa ditafsiri dengan menafsirkan berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir berupa respons atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an.¹⁷ Dalam bahasa Al-Qur'an disebut tilawah, yakni pembacaan yang berorientasi pada pengamalan.

Living Qur'an juga bisa digunakan sebagai dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an. Sebagai contoh, dalam kehidupan masyarakat terdapat fenomena yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an jimat untuk kepentingan dunia dan mereka tidak mengetahui kandungan makna atau pesan dari ayat tersebut, maka kita dapat mengajarkan kepada mereka bahwa fungsi utama diturunkan Al-Qur'an adalah sebagai hidayah. Dengan cara demikian, maka perlahan-lahan kita bisa merubah cara pandang mereka terhadap Al-Qur'an yang semula hanya

¹⁷ Imam Sudarmoko, "The Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Sima'an Al-Qur'an Sabtu Legi Di Masyarakat Sooko Ponorogo," (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), 25.

untuk klenik sedikit demi sedikit berfikir dengan akademik, seperti mengadakan kajian tafsir.

Penelitian *Living Qur'an* di sini perlu dikemukakan untuk menghindari dimasukkannya tendensi keagamaan yang tentu dengan tendensi ini berbagai peristiwa tersebut akan menimbulkan kesimpulan yang ujung-ujungnya berupa vonis hitam putih, sunnah-bid'ah, *syar'iyah -ghairu syar'iyah*. Peristiwa vonis tersebut sebetulnya lebih tepat disebut "*the dead Qur'an*". Artinya, jika dilihat dengan kacamata keislaman (sebagai agama), tentu peristiwa sosial dimaksud berarti telah mem.buat teks-teks Al-Qur'an tidak berfungsi, karena hidayah Al-Qur'an terkandung di dalam tekstualitasnya dan hanya dapat diaktualisasikan secara benar jika bertolak dari pemahaman akan teks dan kandungannya. Sementara banyak dari kehidupan kaum muslimin sehari-hari yang mempraktekan atau memperlakuan Al-Qur'an tidak bertolak dari pemahaman yang benar. (seacara agama) atas kandungan teks Al-Qur'an.¹⁸

Manfaat kajian *Living Qur'an* lainnya adalah memberi paradigma baru dalam pengembangan kajian Al-Qur'an kontemporer, yaitu tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah kajian ini, kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga membuat nuansa kajian tafsir tidak lagi bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Dalam kajian ini pendekatan fenomenologi dan ilmu sosialhumaniora sangat berperan penting.¹⁹

5. Arti Penting Kajian *Living Qur'an*

Kajian di bidang *living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks atau buku yang ditulis

¹⁸ Mansyur, "*Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*", 6.

¹⁹ Muhammad Yusuf, "*Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an*", *Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, M. Mansur Et. Al (Yogyakarta; TH Pres, 2007) 39-40.

oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa lebih diperluas. Tafsir disini bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehidupan al-Qur'an. Dalam bahasa al-Qur'an hal ini disebut dengan *tilawah*, yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengalaman yang berbeda dengan *qira'ah* (pembacaan yang diorientasikan pada sebuah pemahaman atau *understanding*).

Disisi lain kajian *living Qur'an* juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat al-Qur'an hanya dijadikan sebagai jimat atau jampi-jampi untuk kepentingan supranatural, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan dari kandungan al-Qur'an itu sendiri, maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka bahwasannya al-Qur'an diturunkan dengan fungsi utama adalah untuk sebuah hidayah. Dengan begitu, maka cara berpikir klenik dapat sedikit demi sedikit dapat ditarik kepada cara berpikir secara *akademik*, misal berupa kajian tafsir. lebih dari itu, masyarakat yang tadinya hanya mengapresiasi al-Qur'an sebagai jimat, bisa disadarkan agar al-Qur'an dijadikan sebagai ideologi transformatif untuk kemajuan peradaban.

Arti penting dari kajian *living Qur'an* berikutnya yaitu memberikan paradigma baru bagi pengembangan kajian qur'an kontemporer, sehingga studi qur'an tidak hanya sebatas kajian teks saja. Pada ranah *living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir tidak hanya bersifat elitis melainkan emansipatoris yang mengajak masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial-humaniora tentu sangat penting dalam kajian ini.²⁰

²⁰ M.Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 68-70.

B. Penegasan Istilah

1. Implementasi

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky, mengemukakan implementasi sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky berpendapat bahwasanya “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”. Pengertian implementasi sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan disampingkan oleh Melaughi. Adapun Schubert berpendapat bahwa “implementasi adalah sistem rekayasa”.

Dari penjelasan-penjelasan di atas memperlihatkan bahwa kata implemetasi bermula pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.²¹

2. Pengertian Metode Hafalan/Menghafal

a. Pengertian Metode

Metodologi berasal dari dua kata *metho* dan *logos*, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan metode yaitu cara yang tersusun dan terpikirkan secara baik-baik untuk mencapai tujuan atau maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan cara kerja pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam bahasa arab kata ini digunakan dengan istilah *manhaj*. Sedangkan kata *logos* diartikan sebagai pengetahuan.²²

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh.

²¹ Eka Syafrianto, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial”, Dalam Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, 2015. Hal. 68.

²² Achmad Abd. Mui Salim, Mardan, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'iy* (Makassar: CV. Berkah Utami, 2009), h.2.

Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkaut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode sebagai alat untuk mencapai tujuan atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu.²³

b. Pengertian *Tahfidz*/Menghafal

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang terpelihara dari keontetikan bacaan maupun tulisanya. Al-Qur'an bisa dihafal secara keseluruhan 30 juz dari 114 surah dan 6236/6666 ayat dengan bunyi setiap kata atau kalimat yang dilafalkan persis sama dengan tulisan mushaf Al-Qur'an. Keseluruhan lafal ayat atau surah mushaf Al-Qur'an dapat ditransfer ke otak dan hati manusia dalam bentuk hafalan, yang kemudian bisa munculkan kembali melalui proses *al-tasmi' wa al-ardh*, yaitu mengulangi dan memperdengarkan hafalan tersebut kepada orang lain.²⁴

Kata *Tahfidz* berasal dari bahasa arab تحفيظا, حفظ يحفظ yang berarti memelihara, menjaga dan menghafal. Secara etimologi kata *Tahfidz* lawan dari kata lupa yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.²⁵ Dalam kamus Al-munawwir kata *Tahfidz* akar kata dari حَفِظَ حَفِظًا — yang berarti menjaga (jangan sampai rusak), memelihara dan melindungi.²⁶ حافظ berasal dari bahasa arab, *Fi'il madi* حفظ secara etimonologi berarti menjaga, memelihara atau menghafalkan, sedangkan Hafiz adalah orang yang menghafal dengan cermat. Orang yang selalu berjaga-jaga yaitu orang yang selalu

²³ Wikipedia, "Https://id.m.wikipedia.org/wiki/metode," diakses tanggal 14 Desember 2019.

²⁴ Abu Ammar dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an*, ((Solo: Al-Wafi, 2015), h.77.

²⁵ Andi. Muhammad Nawawi, "Efektifitas Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Memperkuat Karakter Mahasiswa IAI As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo', Skripsi" (Sengkang: Fak.Tarbiyah dan Keguruan IAI As'adiyah, 2019), h.21.

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* ((Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), h. 279).

menekuni pekerjaannya. Istilah Hafiz dipergunakan untuk orang yang hafal Al-Qur'an tiga puluh juz tanpa mengetahui isi dan kandungan Al-Qur'an. Sebenarnya istilah *al-Hafiz* ini adalah predikat bagi sahabat Nabi yang hafal hadis-hadis sahih (bukan predikat bagi penghafal Al-Qur'an).²⁷

Kata **حفيظ** terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna ini kemungkinan lahir makna menghafal karena yang menghafal berarti memelihara dengan baik ingatannya, juga makna tidak lengah karena sikap ini mengantarkan kepada keterlibatan dan menjaga karena pengjagaan adalah bagian dari pemeliharaan atau pengawasan. Kata hafidz terulang sebanyak 11 kali tiga diantaranya sifat Allah, sisanya kenafikan sifat manusia.²⁸

Menurut KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Menghafal diterjemahkan sebagai berusaha meresap ke dalam pikiran agar selalu mengingat.²⁹ *Tahfidz* atau menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab orang yang menghafal Al-Qur'an ialah salah satu hamba yang *ahlu allah* di muka bumi ini. Dengan demikian pengertian *Tahfidz* yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal.³⁰

Secara etimonologi ada beberapa pengertian menurut para ahli diantaranya: menurut Baharuddin, menghafal adalah menanamkan asosiasi kedalam jiwa. Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa menghafal adalah kemampuan untuk memasukkan

²⁷ Zulham, "Program Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kabupaten Langkat," (Thesis (Medan: Fak. Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sumatra Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2012), h. 93.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 266.

²⁹ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta Barat: PT Media Pustaka Phoenix, 2017), h. 300).

³⁰ Anisa Ida Khusniyah, "Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muroja'ah Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung," Skripsi (Jawa Timur: Fak. Tarbiyah Dan Keguruan IAI Tulungagung, 2014), h. 2.

(learning), menyimpang (retention), menimbulkan kembali (remembering) hal-hal yang telah lampau. Sedangkan pendapat Abdul Qoyyum, menghafal adalah menyampaikan ucapan di luar kepala tanpa melihat teks, mengkokohkan dan menguatkannya di dalam dada sehingga kapan pun dikehendaki. Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Seperti pekerjaan yang sering diulang pasti menjadi hafal.³¹

Kata *hafiz* dalam Al-Qur'an dapat diartikan banyak hal ini diungkapkan pada QS. Yunus/12: 65;

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَعَهُمْ وَجَدُوا بِمِصْرَتِهِمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ
 قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبغِي هَذِهِ بِمِصْرَتِنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا
 وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَنَا وَنَزِدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَلِكَ
 كَيْلٌ يَسِيرٌ

Artinya : tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. mereka berkata: "Wahai ayah Kami apa lagi yang kita inginkan. ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan Kami akan dapat memberi Makan keluarga Kami, dan Kami akan dapat memelihara saudara Kami, dan Kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor

³¹ Andi. Muhammad Nawawi, "Efektifitas Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Memperkuat Karakter Mahasiswa IAI As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo," Skripsi, h.22.

unta. itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)"³²

3. Tahapan dalam Menghafal Al-Qur'an (*Tahfidz*)

Dalam Menghafal Al-Qur'an perlu beberapa proses atau tahapan menghafal baik sebelum menghafal maupun sesudah menghafal, tahapan yang dilakukan nanti akan lebih mudah dalam proses menghafal Al-Qur'an. Ada beberapa metode yang sering dilakukan oleh penghafal Al-Qur'an di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Wahda*

Wahda yang dimaksud di sini adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau berulang-ulang sesuai kemampuan penghafal, sehingga mampu menciptakan pola bentuk bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalnya dalam bayangannya, hingga dapat membentuk gerak refleksi pada lisannya, semakin banyak di ulang hafalan seorang maka semakin kuat bayangan representatif.³³

b. *Kitabah*

Kitabah artinya menulis, yang dimaksud di sini ialah penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang dihafalnya. Kemudian ayat tersebut di baca dengan lancar dan benar bacaannya. Metode ini sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

c. *Sima'i*

Sima'i yang berarti mendengarkan. Metode yang dimaksud adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Menggunakan metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013).

³³ Khunadhya Hanif Iriyanti, "Implementasi Metode Tasmī' Dan Takrīr Dalam Hafalan Qur'an (Studi Kasus Dalam Santriwati Boarding School Of Darul Bawen, 2018), Skripsi, (fak. Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri IAI Salatiga, 2018),h. 18.

ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum dapat mengenal tulisan dan bacaan Al-Qur'an.³⁴

d. *Gabungan*

Merupakan gabungan antara metode dan kelas yakni metode wahda dan metode kitabah (menulis), ia memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya, prakteknya mencoba menuliskan di atas kertas yang telah disediakan kemudian dituliskan ayat yang telah dihafal, sehingga hafalan akan mudah diingat.³⁵

e. *Jama'*

Jama' yang dimaksud ini ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur atau guru.³⁶

4. Metode Tahfidz (Dalam Menghafal Al-Qur'an)

Dalam menghafal ada beberapa Metode dalam menghafal Al-Qur'an, hal ini, mungkin tidak asing lagi di kalangan para penghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Metode Bi al-Nazar (Membaca dengan Melihat Mushaf)

Yaitu dengan menghadap pada seorang hafiz untuk membaca ayat yang akan dihafal. Caranya, membaca dengan cara tartil tanpa menghalang-halangi hak ayat, memperhatikan *al-waqfu wa al-ibtida'* (berhenti dan memulai bacaan). Jika telah selesai disetorkan, ulangi lagi sampai benar-benar ada gambaran menyeluruh tentang lafal maupun urutan

³⁴ Ni'mah Khoiriyah, "Metode Menghafal Al-Qur'an Studi Komparasi Pondok Pesantren Sabilul Huda Banyubiru Dan Pondok Pesantren Nazzal Furqon Salatiga," (Skripsi, (: Fak. Tarbiyah Dan Keguruan IAI Salatiga, 2016), h. 29.

³⁵ Mokhammad Zamroni, "Penerapan Metode Wahd Dalam Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Furqon Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobongan Tahun 2010/201," (Skripsi (Semarang': Fak. Tarbiyah IAINWalisongo, 2011), h. 22.

³⁶ Yulaikah, "Pelaksanaan Metode Tasmī' Dan Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an" (Di SD Islam Al-Azhar Kedungwaru Tulungagung", Skripsi, h. 31.

ayat-ayatnya. Hal ini bertujuan agar lebih mudah dalam menghafal. Hal lain yang akan mempermudah hafalan adalah membaca terjemahan ayat-ayat yang akan dihafal.

b. *Tahfidz* (Menghafal Ayat-ayat)

Metode ini dengan cara memulai dengan menghafal satu ayat lagi sampai benar-benar hafal. Begitu seterusnya sampai target yang diinginkan tercapai. Usahakan sebelum menambah ayat lagi, gabungkan semuanya sampai benar-benar lancar. Ulang-ulang sampai empat puluh satu kali atau lebih, agar hafalan benar-benar melekat dan ada gambaran susunan ayat yang dihafal.

c. *Talaqqi* (Setoran Pada Guru)

Yaitu metode penyeteroran hafalan kepada guru. Hafalan yang disetorkan adalah hafalan yang benar-benar lancar. Jika masih setengah hafal maka jangan disetorkan sebab akan berpengaruh terhadap hafalan. Metode *talaqqi* atau bertemu langsung dengan guru yang benar-benar *hafiz* Qur'an yang sesuai dengan urutan sanad Rasulullah saw. apabila sulit mendapatkan seorang guru yang mumpuni, maka rekaman bacaan Al-Qur'an yang bagus dari para pembaca Al-Qur'an yang baik kemungkinan dapat menutupi beberapa kekurangan. Akan tetapi tidak perlu sepenuhnya tergantung pada suara rekaman.³⁷

d. *Takrir*

Yaitu mengulang-ulang hafalan, dalam bahasa Arab *takrir* diartikan sebagai pengulangan. *Takrir* adalah salah satu cara agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang ialah dengan pengulangan.³⁸ Mengulang atau *takrir* biasanya menyeter materi hafalan ayat-ayat yang telah dihafal kemudian

³⁷ Yahya bin 'Abdurrazaq al-Ghauthsani, *Cara Mudah Dan Cepat menghafal Al-Qur'an*, cet. 1 (Jakarta: PT. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), h. 68.

³⁸ Siti Tania, "Efektivitas Penerapan Metode *Tahfidz* Dan *Takrir* Dalam Meningkatkan Hafaln Al-Qur'an Mahasiswa Putri Di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Lampung'" (Skripsi (Lampung: Fak. Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 47.

diperdengarkan oleh instruktur sesuai dengan yang tercantum dalam setoran dihadapan pembimbing dalam rangka mengtahqiq atau memantapkan hafalan dan sebagai syarat dapat mengajukan setoran hafalan yang baru. *Takrir* biasanya dilakukan kapan saja baik sebelum setoran ataupun setelah setoran. Seperti ketika shalat dan menggunakan waktu-waktu luang untuk mengulang misalnya menunggu datangnya shalat.

e. *Mudarasah* (Pengulangan Individu atau Kelompok).

Yaitu saling memperdengarkan hafalan bacaan antara sesama santri dalam kelompok juz pada satu majelis. Proses metode ini adalah pembenahan yang mungkin belum baik dari segi harakat, *waqaf*, *makharijul huruf*. Hal ini biasanya dilakukan atas dua orang atau kelompok dengan membaca hafalan yang telah disimak secara bergantian. Boleh perayat atau setengah halaman atau terserah sesuai keinginan masing-masing individu. Metode ini sangat membantu untuk memperbaiki bacaan dan memperbagus kualitas hafalan.³⁹

f. *Muraja'ah*

Yaitu metode hafalan yang dilakukan secara berulang. Prosesnya dilakukan oleh santri dengan mengulang-ulang materi hafalan yang telah disetorkan. Ini dilakukan secara pribadi. *Memuraja'ah* hafalan bisa pula dilakukan dengan cara membaca surat yang telah dihafal dalam salat sampai betul melekat dalam ingatan. Apabila aktivitas ini dilakukan secara terus menerus maka *muraja'ah* hafalan akan mudah.⁴⁰

Menurut Ahsin Wijaya teknik untuk *memuraja'ah* yaitu dalam jangka waktu yang pendek, salat dengan membaca ayat-ayat yang akan *dimuraja'ah*, mengetiknya lalu dicetak, lalu digantung di tempat-tempat penting dan mendengarkan ayat-ayat

³⁹ Rofiul Wahyudi, Ridhoul Wahidi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, (Cet. I; Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), h. 63-66.

⁴⁰ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah Dan Cepat Hafal Al-Qur'an*, ((Cet. I; Solo: Kiswah, 2014), h. 90.

dari suara *qari'* yang disukai kemudian merekam suara sendiri dan didengarkan untuk *muraja'ah*.⁴¹

g. Tafsir

Artinya mengkaji tafsir Al-Qur'an baik secara mandiri maupun melalui guru. Hal ini sangat membantu dalam menghafal atau memperkuat hafalan terutama jika ada surat atau ayat terdapat di dalamnya kisah.

h. *Tajwid*.

Perbaiki bacaan *makharijul al-huruf* dan hukumnya bacaan Al-Qur'an.⁴²

i. *Bi al-Ghaib*

Adalah penguasaan seorang dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat teks mushaf.⁴³

Menurut Sabit Fathoni mengemukakan bahwa ada empat macam metode dalam menghafal Al-Qur'an yaitu:

- a. Metode *Fahmul Mahfuz*: Artinya sebelum ayat-ayat dihafal, penghafal dianjurkan untuk memahami makna setiap ayat, sehingga ketika menghafal penghafal merasa paham dan sadar terhadap ayat-ayat yang diucapkan.
- b. Metode *Tikratul Mahfuz*: yaitu penghafal mengulang ayat-ayat yang sedang dihafal sehingga dapat dilakukan mengulang satu ayat sekaligus atau sedikit demi sedikit sampai dapat membacanya tanpa melihat mushaf. Cara ini, sangat cocok bagi yang mempunyai daya ingat lemah karena tidak memerlukan pemikiran yang berat. Penghafal biasanya juga lebih banyak terkurus suaranya
- c. Metode *Kitabul Mahfuz*: Yaitu penghafal menulis di atas kertas, metode yang cocok dengan akan lebih menggambarkan ingatan.
- d. Metode *Isati'amul Mahfuz*: Yaitu metode yang diperdengarkan ayat-ayat yang akan dihafal secara

⁴¹ Muthaifin, dkk, "Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Tahfidz Nurul Iman Karanganyar Dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta" (Surakarta) Studi Islam, vol. 17. No. 2, (Desember, 2016), h. 33.

⁴² Sabit Fathoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, ((Semarang: CV. Ghyyas Putra, 2015), h.31.

⁴³ Ahmad Lutfy, "Jurnal Holistik IAIN Syekh Nurhaji" 14, no. no 2, (2013), h. 162-163.

berulang-ulang sampai dapat mengucapkan sendiri tanpa melihat mushaf.⁴⁴

5. Media Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an ialah suatu pekerjaan yang ringan. Meskipun demikian, menurut Ahmad Salim Badwilan ada beberapa faktor yang luar biasa jika diperhatikan bersama akan membantu mempermudah menjalankan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dalam buku Ahmad, yakni dengan cara media dan metode, di antaranya:

- a. Mushaf Hafalan.
- b. Mushaf dibagi perjuz, misalnya juz yang terpisah atau setiap lima juz yang terpisah mungkin dapat disimpan dengan mudah, seperti saat menaruh di saku kantong.
- c. Membaca ayat secara perlahan. Di anjurkan untuk ingin menghafal ayat-ayat Al-Qur'an membacanya dengan cara perlahan sebelum menghafal agar terlukis dalam diri sebuah gambaran umum.
- d. Metode duet. Hendaknya mencari seseorang yang bisa ikut serta dalam menghafal dan menjadikan sebagai teman pulang pergi ke sekolah.
- e. Membagi ayat ke dalam kelompok-kelompok
- f. Membaca ayat-ayat pada saat melakukan salat fardu, shalat malam dan shalat sunah lainnya.
- g. Metode tulisan. Metode ini mengisyaratkan agar penghafal menuliskan potongan-potongan ayat-ayat dengan tangannya sendiri di papan tulis atau di atas kertas dengan pensil, kemudian menghafalnya dan menghapus dengan perlahan untuk pindah ke potongan ayat lain.
- h. Metode pengulangan. Seperti membawa catatan kecil dari kertas dalam bentuk cetakan mushaf yang sama dengan yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, selanjutnya menuliskan nomor halaman dengan penomoran yang sama dalam mushaf, sambil mengambil empat persegi panjang dalam setiap kertas.

⁴⁴ Sabit Al-Fatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, ((Semarang: CV. Ghyyas Putra, 2015), h. 29-30.

- i. Berpengang pada program yang telah ada. Orang menghafal Al-Qur'an mesti memengang atau bersandar pada program tertentu.
- j. Memahami makna umum suatu ayat. Hal itu merupakan pintu bagi kuatnya hafalan dalam benak
- k. Bergabung dengan sekolah-sekolah atau halaqah-halaqah Al-Qur'an di masjid-masjid atau selainnya
- l. Pengulangan, yang dimaksud di sini ialah pengulangan yang diadakan secara bersama dengan seorang guru, kyai atau dengan menggunakan kaset, speaker yang sudah ada murattal di dalamnya berisikan bacaan seorang qari' yang sangat bagus tajwidnya dan mengulang-ulang menyimak kaset tersebut.⁴⁵

6. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Adapun keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Mendapat nikmat kenabian dari Allah.
- b. Mendapatkan penghargaan khusus dari Nabi
- c. Menghafal Al-Qur'an adalah ciri orang yang diberi ilmu
- d. Menjadi keluarga Allah swt. yang berada di atas bumi
- e. Al-Qur'an akan menjadi penolong bagi penghafal Al-Qur'an
- f. Meninggikan derajat manusia di surga
- g. Para penghafal Al-Qur'an bersama para malaikat yang mulia dan taat
- h. Mendapat mahkota kemuliaan
- i. Kedua orang tua penghafal Al-Qur'an mendapat kemuliaan.⁴⁶

7. Manfaat Dalam Menghafal Al-Qur'an

Allah swt. menciptakan segala sesuatu pasti ada manfaatnya, begitupun dengan orang yang menghafal Al-

⁴⁵ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an* ((Cet. I; Jogjakarta: Bening, 2010), h. 99-103.

⁴⁶ Abdud Daim Al-Kahil, *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri*, (Cet. I; Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2010), h. 27.

Qur'an pasti banyak memiliki manfaat. Di antara manfaat menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

- b. Jika disertai amal saleh dan keikhlasan, maka hal ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- c. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak kata-kata bijak yang mengandung hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan. Semakin banyak menghafal Al-Qur'an maka semakin banyak ilmu pengetahuan dan kata-kata bijak yang dapat dijadikan sebagai pelajaran dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai macam kosa kata atau kalimat yang jika seorang menghafal Al-Qur'an dan memahaminya, secara otomatis telah menghafal semua kosa kata tersebut.
- e. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat terkait iman, amal, ilmu dan cabangnya, aturan yang berhubungan dengan keluarga, pertanian, perdagangan, manusia dan hubungannya terhadap masyarakat, sejarah, kisah-kisah, dakwah, akhlak, Negara dan masyarakat, agama-agama serta lainnya. Seorang penghafal Al-Qur'an akan mudah menghadirkan ayat-ayat dengan cepat dan menjawab pertanyaan atau permasalahan yang ada.⁴⁷
- f. Al-Qur'an sebagai syafaat atau pembela dalam menghadapi kematian, sebagai dalam hadis Nabi Muhammad saw.
- g. Menghafal Al-Qur'an akan menghilangkan beban negatif yang ada dalam otak.⁴⁸

C. Metode Sima'an

1. Pengertian Sima'an

Kata *Sima'an* dalam kamus al –Munawwir, akar katanya berasal dari bahasa arab سَمِعَ، سَمِعًا، وَسَمَاعًا

⁴⁷ Rofiul Wahyudi, Ridhoul Wahidi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, (Cet. I; Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), h. 15-16.

⁴⁸ Abdud Daim Al-Kahil, *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri*, (Cet. I; Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2010), h. 2.

وَمَسْمَعًا yang mempunyai arti mendengarkan⁴⁹ akan tetapi kata *sima'an* lebih diakrabi dengan kata istilah seaman. Dalam kamus bahasa Arab kata *sima'an* berawal dari akar kata سَمِعَ artinya pendengaran يَسْمَعُ artinya mendengarkan, menerima, menjawab, mengabdikan, يُسْمِعُ يُسْمِعُ memperdengarkan يَسْمَعُ يَسْمَعُ mendengarkan يُسْمِعُ يُسْمِعُ memperdengarkan, يَسْمَعُ يَسْمَعُ mendengarkan, mencoba hendak mendengarkan, sengaja mendengarkan (kepada orang lain).⁵⁰

Menurut kamus Mu'jam al-Muqayis al-Lughah bahwa kata سَمِعَ berasal dari tiga huruf, sien, mim dan ain ketiganya dalam satu kata yang diartikan sebagai mendengar, adalah sesuatu dengan telinga orang dan setiap orang memiliki telinga, mengatakan bahwa saya mendengar hal yang didengar dan mendengar ingatan yang indah dikatakan telah pergi. Dia mendengarnya di antara orang-orang yaitu reputasinya. Nanti ditengah barat, di dalamnya dibuat tali untuk mengatur ember. Kata penyair dan kita koreksi kecenderungannya.⁵¹

Kata *simak* dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ialah menyimak, atau diartikan sebagai mendengarkan, memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang.⁵² Pada dasarnya Kata *Sima'an* adalah bahasa jawa yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *sima'an* atau *simak*, dalam penggunaan kata tersebut tidak diterapkan secara umum sesuai maknanya, tetapi digunakan secara khusus kepada suatu aktivitas tertentu oleh para santri atau masyarakat umum yang membaca dan mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

⁴⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 659.

⁵⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007), h. 179.

⁵¹ Abu Husain Ahmad Faris Ibnu Zakaria, *Mu'jam Al-Muqayis Al-Lughah, Juz. 3* (Cairo: Darul al-Fikri, 1994), h. 102.

⁵² Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Baru* (Jakarta: PT Media Pustaka, 2010), h. 799.

Pengertian *sima'an* tidak hanya sekedar menunjukkan membaca dan mendengarkan Al-Qur'an, akan tetapi secara ketat di sematkan kepada sejumlah orang yang membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafalnya. *Sima'an* dijadikan sebagai metode menghafal Al-Qur'an yang biasanya berkumpul minimal dua orang atau lebih membacakan ayat Al-Qur'an tanpa melihat teks ayat sementara yang lain mendengarkan serta menyimak. Istilah *sima'an* tidak hanya di sematkan oleh dua orang yang saling berhadapan akan tetapi *sima'an* dilakukan atas banyak orang (jam'ih) atau secara berjama'ah ini merupakan bentuk kata jamak *sima'an* memperdengarkan bacaan hafalan seorang kepada orang yang banyak di tempat yang lapang.

Pendengar sangat bermanfaat dalam metode ini, karena ia bisa melakukan koreksi atau membenarkan jika pelantunan ayat Al-Qur'an itu membacanya salah. Dari segi aspek ta'rifnya kegiatan *simaan* adalah kegiatan mendengarkan Al-Qur'an secara berjama'ah atau bersama-sama melakukan ibadah salat wajib secara berjama'ah dan salat sunnah yang lainnya.⁵³

Menurut Ahsin Al Hafidz *Sima'i* berarti mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini bisa dilakukan dengan mendengarkan dari guru pembimbing atau dari alat bantu perekam.

Menurut Wahid Alawiyah, mengatakan bahwa metode *sima'an* mempunyai tujuan agar ayat Al-Qur'an terhindar dari berkurang dan berubahnya keaslian lafaz serta mempermudah dalam memelihara hafalan agar tetap terjaga serta bertambah lancar sekaligus membantu mengetahui letak ayat-ayat yang keliru ketika sudah dihafal.⁵⁴

⁵³ Semaan Nuonline, "<https://nu.or.id/post/read/40612/semaan>," diakses 16 Desember 2019.

⁵⁴ "Miftahur Rahman, "Penerapan Metode *Sima'i* Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ta'miril Islam Lawean Surakarta Tahun 2016', *Skripsi*" (Surakarta: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2016), h. 42.

Proses pewahyuan Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari aspek oral dan aural. Proses pewahyuan Al-Qur'an pada satu sisi bersifat oral (orality). Orality biasanya merujuk pada aktivitas teks ke dalam suara/performan yang melodic, terukur dan ritmis yang dipelajari, dipraktikan dan diselenggarakan pada waktu dan tempat tertentu. Nabi Muhammad saw. menerima Al-Qur'an sebagai wahyu yang harus di baca. Kata Qul (wahyu pertama), Qur'an yang beraarti bacaan, peristiwa sezaman Nabi Muhammad saw dengan Jibril, tradisi transmisi pengetahuan termasuk Al-Qur'an dari satu mulut ke mulut yang lainnya, paling tidak bisa menunjukkan bahwa aspek oral atau recitation sangat kuat.

Dalam kamus Wikipedia oral dalam istilah *sima'an* merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pendengaran, mendengar sebagaimana mengendus/mencium sesuatu. Al-Qur'an yang dikenal dunia sebagai dokumen yang tertulis yang bisa dibaca dan dikaji sebagai teks, ternyata termansifestasikan juga di dalam kehidupan sehari-hari melalui *canel aurality* dan *orality*. *Aulity* tidak hanya mengimplikasi "mendengar" Al-Qur'an yang dibaca tetapi juga menurut Michael Sells "memasukkan" ke dalam hati⁵⁵

2. Sejarah Sima'an

Istilah *sima'an* tidak jauh lebih beda dengan istilah *tadarrus*, *tadarrus* adalah kegiatan yang biasa dilakukan ketika ada hajatan dan hampir terdengar memasuki ramadhan. *Simaan* yaitu *menyimak* bacaan Al-Qur'an orang lain. hanya saja, *semaan* dinilai lebih sederhana karena hanya sekedar membaca dan *menyimak*, tanpa ada kajian untuk mendalami dan memahami isi kandungannya. *Semaan/sima'an* ini terinspirasi dari firman Allah swt. dalam QS. al-A'raf/7:204:

⁵⁵ Erma Suriani, "Eksistensi Qur'anic Centre Dan Ekpektasi Sebagai Lokomotif Living Qur'an Di IAIN Mataram," Jurnal Penelitian Keislaman Vol. 14. No. 1 (2018): H. 7.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ

Artinya : Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.⁵⁶

Tradisi *sima'an* Al-Qur'an yang diselenggarakan masyarakat saat ini, bukanlah tradisi yang baru, ditinjau dari sejarahnya, bahwasanya *sima'an* telah ada pada zaman Rasulullah dan sahabat tradisi ini sudah telah berlangsung. Bahkan majelis *Khatmul Al-Qur'an* biasanya dijadikan sebagai sarana dakwah. Mereka mengisinya dengan doa, wejangan dan nasihat agama.

Sahabat Abu Musa al-Asy'ari merupakan sosok sahabat memiliki suara merdu dan ahli membaca Al-Qur'an. Beliau merupakan orang pertama yang memiliki insiatif membentuk majelis Qur'an di rumahnya sendiri. Majelis Al-Qur'an ini pun dihadiri oleh Rasulullah saw. pun dibuat takjub dengan suara bacaan Al-Qur'an yang dibacakan oleh Abu Musa al-As'ari. Sampai-sampai ia memberikan pujian kepadanya dengan mengatakan, "Sesungguhnya Abu Musa membaca Al-Qur'an dengan kemerduan suara yang dimiliki oleh Daud as."

Diceritakan bahwa Rasulullah bukan hanya sekali menghadiri majelis Al-Qur'an yang diselenggarakan Abu Musa al-Asyari. Diceritakan suatu malam Rasulullah mendengarkan Al-Qur'an yang dibacakan oleh Abu Musa al-Asy'ari. Karena terpikat bacaanya Rasulullah pun pulang larut malam. Sesampainya di rumah, Aisyah menanyakan mengapa dia pulang larut malam. Pada saat itu Rasulullah menjawab bahwa ia terpikat dengan suara merdu Abu Musa yang membaca Al-Qur'an semerdu Nabi Daud.

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*. (Surabaya: Halim 2013), h. 176.

Semasa hidupnya, Rasulullah saw. juga suka mendengarkan (*sima'an*) bacaan Al-Qur'an yang dibacakan sahabatnya. Salah satunya adalah sahabat Abdullah bin Mas'ud. Suatu hari, bacakanlah Al-Qur'an untukku," ia pun menjawab, "Duhai Rasul, apakah pantas aku membacannya untukmu sedangkan Al-Qur'an itu diturunkan Allah kepadamu? Rasulullah saw. menjawab, "aku senang mendengarkan Al-Qur'an dari orang lain". (HR. Bukhari).

Syaikh Abu Zakariyah Yahya bin Syaraf an-Nawawi dalam kitab al-Azkar menyebutkan bahwa Abdullah bin Abbas semasa hidupnya beliau memerintahkan seseorang untuk mengawasi orang-orang membaca Al-Qur'an di masjid Nabawi. Jika ada orang yang mengkhatamkan Al-Qur'an, lelaki itu memberitahu Abdullah bin Abbas dan beliau pun berangkat Khatmul Al-Qur'an orang tersebut.

Kegiatan kumpul-kumpul dalam rangkai *sima'an* atau *tadarrusan* adalah suatu tradisi yang bagus dan mulia, sebab adanya tradisi ini bisa memperkenalkan Al-Qur'an kepada masyarakat luas. Terlebih bagi orang yang jarang membaca al Qur'an. Setidaknya adanya tradisi tersebut seorang bisa ikut mendengarkannya, ikut mendapat hidayah dari Allah swt. dan mendapatkan pahala yang berlipat.⁵⁷

Dilihat dari akar kesejarahannya, *sima'an* Al-Qur'an juga tidak bisa dilepaskan dari pencetusnya, KH. Chamim Djazuli atau yang bisa dikenal Gus Miek. Gus Miek adalah tokoh sentral *sima'an* Al-Qur'an yang pengikutnya ribuan orang. Gus Miek memimpin majelis *sima'an* yang mula-mula didirikan di kampung Burengan Kediri sekitar tahun 1986, mula-mula pengikutnya hanya 10-15 orang, tetapi terus berkembang menjadi ribuan. Tempatnya pun tidak hanya di masjid atau dari rumah ke rumah, tetapi sudah memasuki wilayah pendopo kabupaten, kodam bahkan sampai ke Keraton Yogyakarta. Gus Miek yang mempunyai "kebiasaan" berkelana ke beberapa daerah, timbullah gagasan *sima'an* Al-Qura'an. Ungkapan Gus Miek yang terkenal, "saya ingin benar dan tidak terlalu

⁵⁷ Muhammd Misbah, "Melestarikan Tradisi Tadarrus Dan Semaan Al-Qur'an", (Majalah Qur'an, no. 1 (Januari-Maret, 2016), h. 32-34.

banyak salah, maka saya ambil langkah silang dengan menganjurkan pada para santri untuk berkumpul sebulan sekali, mengobrol, guyonan santai, diiringi hiburan. Syukur-syukur jika hiburan itu berbau ibadah yang menyentuh rahmat dan nikmat Allah. Kebetulan saya menemukan *pakem* bahwa pertemuan seperti itu jika dibarengi membaca dan mendengarkan Al-Qur'an, syukur-syukur bisa dari awal sampai khatam, Allah akan memberikan rahmat dan nikmat-Nya".⁵⁸

Jadi menurut Gus Miek, secara batiniah *sima'an* Al-Qur'an adalah hiburan yang baik (hasanah). Selain itu juga merupakan upaya pendekatan diri kepada Allah, dan sebagai tabungan di hari akhir.

3. Sima'an dalam Perspektif Al-Qur'an QS. al-A'raf/7: 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : dan apabila dibacakan Al-Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.

Tafsir Ayat QS. Al-A'raf/7:204 :

Ibrahim bin Muslim al-Hijri mengatakan dari Abu 'Iyadh dari Abu Hurairah, ia berkata: "Orang-orang sebelumnya berbicara dalam shalat dan setelah turun ayat وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ dan apabila dibacakan Al-Qur'an maka dengarkanlah baik-baik," maka mereka pun diperintahkan untuk diam memperhatikan.

Ibnu Jarir mengatakan Ibnu Mas'ud berkata: "Dulu sebagian kami mengucapkan salam kepada sebagian yang lain dalam salat, lalu turunlah ayat Al-Qur'an وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ

⁵⁸ Semaan Nuonline, "<https://nu.or.id/post/read/40612/semaan>," diakses 16 Desember 0A2019.

فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.

Ibnu Jarir mengatakan dari Basyir bin Jabir, ia berkata, Ibnu Mas'ud pernah mengerjakan salat, lalu ia mendengarkan beberapa orang membaca bacaan bersama imam. Dan setelah selesai salat ia berkata: “Belumkah tiba saatnya kalian memahami, belum tiba saatnya kalian untuk memikirkan ayat ayat Al-Qur'an *وَإِذْ قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا* dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang. Sebagaimana telah diperintahkan oleh Allah kepada kalian.

Imam Ahmad dan beberapa penulis kitab as-Sunan meriwayatkan dari hadis az-Zuhri dari Abu Aktamah al-Laitsi dari Abu Hurairah r.a, bahwa setelah Rasulullah saw. selesai mengerjakan salat yang di dalamnya beliau membaca ayat Al-Qur'an dengan jabr Rasulullah saw. bersabda:

هل قرأ أحد منكم معي أنفا؟ قال رجل: نعم، يا رسول الله قال: إني أقول، ما لي أ نأ نزع القرآن

Artinya : “Apakah ada salah seorang di antara kalian yang ikut membaca bersamaku tadi? Benar, ya Rasulullah saw. jawab salah seorang dari mereka. Beliau saw bersabda: “Sesungguhnya aku mengatakan: Mengapa masih ada orang yang menyangiku dalam bacaan Al-Qur'an?”

Maka orang-orang pun tidak lagi membaca Al-Qur'an bersama dalam salat yang di dalamnya dibacakan Al-Qur'an secara *jahr* setelah mendengar hal itu dari Rasulullah saw. (at-Tirmidzi mengatakan: ini adalah hadis hasan dan hadis ini juga dinyatakan sahih oleh Abu Hatim ar-Razi).

Abdullah Ibn al-Mubarak mengatakan dari Yunus, dari az-Zuhri, ia berkata: “ Orang yang berada di belakang

imam tidak membaca Al-Qur'an dalam salat yang di *jahr* kan dan cukup bagi mereka bacaan imam, meskipun mereka tidak mendengarkan suaranya. Tetapi mereka membaca Al-Qur'an dalam salat yang tidak di *jarh* kan yaitu secara *sirri* (pelan) dan tidak dibenarkan bagi orang yang berada di belakannya membaca Al-Qur'an dengan bersama-sama imam dalam salat yang di *jahrkan* baik secara *sirri* maupun terang-terangan. karena Allah swt berfirman,

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ

Artinya: Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.

Menurut Ibnu Kasitr merupakan pendapat sekelompok ulama, bahwa dalam salat yang di *jahr* kan bacaanya, serang makmum itu tidak wajib membaca bacaan yang di *jahr* kan oleh imam, baik surat al-Fatihah maupun bacaan Al-Qur'an lainnya.⁵⁹

Menurut tafsir Imam Syafi'i, ayat 204 QS. al-A'raf surah ke 7 bahwa bacaan yang ditujukan bagi bacaan Al-Qur'an yang terdengar, sebab bagaimana mungkin seorang dapat memperhatikan dengan tenang, sedang dia mendengarkannya. Membaca surah *al-Fatihah* dalam hati ketika Imam sedang diam (*sirr*). Hendaknya menghimpun antara mendengar dan membaca surah *al-Fatihah* sesuai Sunnah Rasulullah saw. jika makmun membaca *al-Fatihah* bersama imam dengan tanpa mengeraskan suaranya (*jahr*), maka dia boleh membaca *al-Fatihah* dalam hati untuk mendengar bacaan imam, sebab diperintahkan untuk tidak berkata-kata dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang

⁵⁹ Ibnu Kasitr, *Lubab Tafsir Min Ibni Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Cet. IX; Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2016), H. 644-646.

dalam salat.⁶⁰ Menurut tafsir Jalalain menjelaskan tentang QS. al-A'raf/7:204 terkait mendengarkan atau menyimak bacaan.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

“Apabila Al-Qur’an dibaca, dengarkanlah dengan baik dan simaklah dengan tenang” maksudnya jangan berbicara *لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ* agar kamu mendapat rahmat”. Ayat

ini turun berkenaan dengan larangan berbicara pada waktu khutbah dan disini khutbah disebut Al-Qur’an karena khutbah berisi Al-Qur’an. Namun ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud khutbah adalah bacaan Al-Qur’an secara umum.

Kata *أَنْصِتُوا* para pakar memahami bahasa dalam arti *mendengar sambil tidak berbicara*, karena itu diterjemahkan dengan *perbaikan dengan tenang* perintah ini setelah sebelumnya ada perintah *mendengar dengan tekun* menunjukkan betapa mendengar dan memperhatikan Al-Qur’an merupakan sesuatu yang sangat penting. Namun demikian para ulama sepakat memahami perintah tersebut bukan dalam arti mengharuskan setiap yang mendengar ayatayat Al-Qur’an harus benar-benar tekun mendengarnya. Jika demikian maksudnya tentu, harus meninggalkan setiap aktivitas bila ada yang membaca Al-Qur’an, serta tidak mungkin bila mendengarkan dan memperhatikan, jika perhatian yang tertuju kepada aktivitas lain.

Ada ulama yang memahami perintah ini dalam konteks bacaan imam dalam salat yang bacaannya dianjurkan untuk diperdengarkan, misalnya dalam salat magrib, isya dan salat subuh. Mereka yang mengikuti imam

⁶⁰ Syaikh Ahmad Musthafa al-Farran, *Tafsir Al-Imam as-Syafi’i*, Terj. Fedrian Hasmand, Fuad S.N Dkk, *Tafsir Imam Syafi’i*, (Cet. I; Jakarta Timur: Almahira, 2008), h. 537.

ketika itu hendak jangan membaca ayat lain tetapi ia harus tekun mendengarkan bacaan imamnya, ada juga yang memahaminya tidak terbatas pada salat fardu, tetapi juga pada salat sunnah dan khutbah-khutbah. Ada lagi yang memahami ayat ini bersifat umum kapan dan di mana pun, tetapi Memahami hal tersebut dalam arti anjuran. Memang dalam teks-teks keagamaan baik Al-Qur'an maupun sunnah tidak sedikit perintah yang tidak dapat dipahami dalam arti wajib, tetapi sunah atau anjuran. Pendapat ini merupakan pendapat mazhab Imam Malik. Betapa pun penghormatan kepada Al-Qur'an mengharuskan kita untuk mendengarkannya kapan dan di mana saja ia dibicarakan, sesuai dengan kondisi dan situasi yang sedang dihadapi dalam keadaan yang tidak menyulitkan atau memberatkan.⁶¹

Menurut Tafsir al-Misbah karya M. Quraishy Shihab, bahwa ayat ini diperintahkan Nabi saw. untuk beliau dengan kata *dan*, yaitu dan sampaikanlah juga bahwa apabila *dibacakan Al-Qur'an maka dengarkanlah ia dengan tekun*. dapat pula dikatakan bahwa ayat yang lalu berbicara tentang fungsi dan keistimewaan Al-Qur'an serta rahmat yang dikandungnya. Karena itu sangat wajar memerintahkan agar percaya dan mengaungkannya wahyu Ilahi *dan* karena itu sangat wajar jika ayat ini memerintahkan agar percaya mengagungkan wahyu Ilai dan karena itu *apabila dibacakan Al-Qur'an* oleh siapapun, *maka* bersopan santunlah terhadapnya karena ia merupakan firman Allah serta petunjuk untuk kamu semua dan karena itu pula *dengarkanlah ia dengan tekun lagi bersungguhsungguh, dan perhatikanlah dengan tenang tuntutan-tuntutannya agar kamu mendapat rahmat*.

4. Pelaksanaan Sima'an

Sima'an dalam metode hafalan Al-Qur'an memiliki cara kerja sendiri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dalam melakukan aktifitas sima'an itu juga banyak bervariasi baik dilakukan masyarakat maupun yang

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 361-362.

terstruktur program di pondok pesantren. Dengan demikian, pelaksanaan *sima'an* yaitu memperdengarkan hafalan Al-Qur'an kepada orang lain untuk memastikan benarnya bacaan lafaz Al-Qur'an yang dihafalkan saat proses menghafal dan agar hafalan lebih berkesan di pikiran.⁶²

Pelaksanaan *Sima'an* dilakukan bukan hanya di tempat tertentu seperti di pesantren dan lain-lain, tetapi pelaksanaannya dilakukan kapanpun dan di manapun selagi tempatnya bersih dan tidak dimakruhkan dalam membaca Al-Qur'an. Di Pondok Pesantren *Tahfidz* putri Al-Ghuroba' Kudus adalah metode *tasmi'*. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya proses *Sima'an (tasmi')* yang dilakukan setiap hari oleh para santriwati. Metode ini dilaksanakan secara bergantian antara dua orang atau lebih. Ketika ada yang membaca maka yang lain diam untuk menyimak, baik dengan melihat mushaf ataupun tidak. Metode ini dilakukan sebelum disetorkan kepada pengasuh (Abah) untuk mengetahui letak kesalahan ayat atau tanda baca yang salah. Hal ini dapat membuktikan bahwa kegiatan *sima'an* dapat memberikan pengaruh baik terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santriwati. *Sima'an* sendiri mempunyai arti yaitu menyetorkan hafalan secara rutin kepada muhafidz atau kepada seorang yang menyimaknya dengan mushaf. Men-*sima'an*'kan akan menumbuhkan rasa yakin dengan apa yang telah dihafal.

Metode *Sima'an (muraja'ah)* adalah metode yang digunakan untuk menghafal dan menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an. Tetapi, dalam *muraja'ah* hafalan setiap orang berbeda-beda ada yang proses hafalannya cepat, sebaliknya ada juga yang lambat. Untuk memperkuat ingatan hafalan, biasanya seorang hafidz ketika membaca dan menghafalnya dengan pelan dan konsentrasi ekstra. Karena untuk membedakan huruf satu dengan huruf yang lainnya itu sangat membutuhkan konsentrasi. Jadi menghafal sedikit

⁶² Holisatul Fajriyah, '*Kegiatan Sima'an Al-Qur'an Sebagai Sarana Meningkatkan Hafalan Santri Tahfidz Puri Di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Mangkuduyan Surakarta', Skripsi*' (Jawa Tengah: Fak. Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), h. 6 .

tapi kuat hafalannya itu lebih baik dari pada yang banyak tapi berantakan.

Kegiatan *Sima'an* Al-Qur'an bertujuan untuk beribadah kepada Allah swt. Demi mendapat keselamatan di dunia dan di akhirat, bukan kepentingan dunia semata tetapi sekaligus sebagai pembelajaran miniatur kehidupan bagi manusia agar merasa sadar telah diciptakan oleh Allah di dunia dan tujuannya hanya untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada-Nya.⁶³ Sebagaimana dalam (QS. Al-Anfal /8:2)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ
وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ
يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat Nya kepada mereka, bertambah kuat imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.

Selanjutnya penulis akan memaparkan tentang *sima'an* Al-Qur'an pada era awal Islam terutama pada masa Nabi dan para sahabatnya sampai sekarang. Tampaknya ada sebagian dari redaksi hadist yang mengindektifikasi adanya tradisi *sima'an* Al-Qur'an pada zaman Nabi. Mari kita perhatikan salah satu dari riwayat hadist berikut ini yang merupakan pencerminan adanya sebuah tradisi *sima'an* pada waktu itu,

⁶³ Mambaul Lutfiyah, *'Tradisi Semaan Al-Qur'an Dalam Acara Wa Limatul Ursy Dan Kirim Do'a Orang Meninggal Di Desa Kalikondang Demak Tahun 2018: Studi Living Qur'an', Skrips*" (Jawa Tengah: Fak. Ushuluddin Adab Dan Humaniora, IAIN Salatiga, 2019), h. 44.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرَأْ عَلَيَّ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ آقْ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ قَالَ نَعَمْ فَقَرَأْتُ سُورَةَ النَّسَاءِ حَتَّى أَتَيْتُ إِلَى هَذِهِ الْآيَةِ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَحَكْمًا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا قَالَ حَسْبُكَ الْآنَ فَالتَّمَّتْ إِلَيْهِ فَإِذَا عَيْنَاهُ تَدْرِفَانِ
(رواه البخاري)

Artinya : "Dari Ibnu Mas'ud ra., ia berkata; Nabi bersabda kepada saya: "Bacalah al- Qur'an untukku". Saya berkata: "Wahai Rasulullah saya harus membacakan al-Qur'an untuk engkau, padahal kepada engkaulah al-Qur'an itu diturunkan?" Beliau bersabda: Sesungguhnya aku ingin mendengar al-Qur'an itu dibaca orang lain. "Maka saya membacakan untuk beliau surat an-Nisa sehingga sampai ayat: *fakaifa izâ ji'na min kulli ummatin bisyahîdin waji'nâ bika 'alâ hâ ulâ I syahidan*. Kemudian beliau bersabda: "Cukuplah sampai disini". Saya menoleh kepada beliau, tiba-tiba kedua matanya mencururkan air mata". (HR. Bukhari)⁶⁴

Dalam hadist ini tergambar bagaimana kehidupan di zaman Rasulullah dan para sahabat berusaha menghidupkan membaca, mendengar dan menyimak Al-Qur'an. Setiap hari Al-Qur'an selalu dibacakan Rasulullah pun sangat menyukai mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari orang lain. Ibnu Mas'ud lah di antara para sahabat yang sering diminta untuk membacakannya. Ini membuktikan

⁶⁴ Diriwayatkan oleh Bukhari, dalam *Sahihnya, Kitab Fadlail Al-Amal, Bab Qaul Al-Muqrii li al-qari Hasbuka* (Beirut: Dar al-fikri, 1995 M / 1415 H), jid.4, hal. 248.

bahwasannya sima'an atau menyimak Al-Qur'an benar-benar sudah di mulai pada zaman Nabi.

Dalam suatu riwayat hadis berikut juga menjelaskan berkumpulnya para sahabat Nabi untuk membaca Al-Qur'an berjamaah. Ini merupakan suatu gambaran bentuk sima'an Al-Qur'an pada zaman Nabi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَجَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ (رواه مسلم)

Artinya: “Tidaklah suatu kaum berkumpul di suatu rumah dari rumah Allah (masjid) mereka membaca kitabullah dan saling belajar diantara mereka, kecuali Allah menurunkan ketenangan kepada mereka, mereka diliputi rahmat, dinaungi malaikat dan Allah menyebut-yebut mereka pada (malaikat) yang didekatinya “(HR. Muslim).⁶⁵

Imam Nawawi dalam kitabnya *Al-Tibyan* terdapat penjelasan juga tentang suatu penggambaran dimana sima'an Al-Qur'an itu dilaksanakan oleh kalangan para sahabat Nabi. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Diriwalkan oleh Ibnu Dawud ra, sesungguhnya Abu Darda' Tadarrus (Membaca Al-Qur'an secara bersama-sama) dengan beberapa orang yang membaca bersama-sama secara berjamaah merupakan keutamaan-keutamaan ulama *Salaf* dan *Khalaf* serta para qadhi dan Al-Auzi'I bahwasannya keduanya berkata: “orang yang pertama-tama mengadakan *tadarrus* Al-Qur'an di masjid

⁶⁵ Muslim, *Dalam Sahihnya Kitab Shalat, Bab Fi Thawab Qira'at Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-fikri, 1995 M/ 1415 H), jid. 1, hal. 541.

Damsyiq adalah Hisyam bin Ismail ketika pemerintahan Abu Muluk.⁶⁶

Sedangkan makna Tadarrus Al-Qur'an menurut Yusuf Al-Qardhawi merupakan usaha untuk mengetahui lafal-lafal, pemahaman dan maknanya pesan yang terkandung, serta hukum-hukum, dan etika yang diajarkan. Dalam penjelasannya juga memaknai bahwa tadarrus ialah salah satu atau beberapa pihak mengajukan pertanyaan, kemudian yang lain menjawabnya. Selanjutnya pihak ketiga mengkaji lebih lanjut untuk dikoreksi dan dilengkapi.⁶⁷ Di samping itu Imam Nawawi juga menjelaskan tentang Pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh sejumlah orang yang berkumpul dan dibaca secara sambung-menyambung atau bergantian. Disini dalam praktiknya adalah ketika yang satu membaca beberapa ayat dari Al-Qur'an, maka yang lain mendengarkan bacaan tersebut. Kemudian yang lain juga secara bergiliran meneruskan bacaanya.⁶⁸

Sama halnya di masa sekarang terutama di Indonesia alhamdulillah, metode yang digunakan Nabi Muhammad SAW pada zama dahulu sama, menggunakan metode sima'an yaitu kegiatan saling menyimak antara orang satu dengan yang lain. Ketika yang satu baca, maka yang lain menyimak bacaan temannya dan hal itu berlaku gantian.

5. Kelebihan/Kekerungan Metode Sima'an

Adapun kelebihan dari metode sima'an dalam *Tahfidzul Al-Qur'an* adalah sebagai berikut:

- a. Terjadi hubungan erat dan harmonis antara kyai dengan santri
- b. Memungkin Bagi seorang kyai untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan menghafal santrinya

⁶⁶ Nawawi, *Adab Menjaga Al-Qur'an*, Terj. Zaid Husein Al Hamid, 99, n.d.

⁶⁷ Yusuf, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani press, 1999), 217.

⁶⁸ An-Nawawi, *Adab Dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an*, 102.

- c. Peneguran, saran dan kritikan yang jelas tanpa harus mereka-reka hafalan yang disetorkan karena seorang santri berhadapan dengan kyai secara langsung
- d. Kyai dapat mengetahui secara pasti kualitas hafalan santrinya
- e. Santri yang IQ-nya tinggi akan menyelesaikan halafalan Al-Qur'annya, sedang IQ-nya rendah membutuhkan waktu cukup.

Selain daripada kelebihan metode sima'an maka terdapat pula beberapa kelemahan dari metode sima'an itu sendiri yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa santri (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi bila menghadapi santri yang banyak metode ini kurang begitu tepat
- b. Santri kadang kala menangkap kesan yang verbalisme semata-mata ia yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.
- c. Membuat santri cepat bosan karena menuntut ekstra kesabaran, kerajinan, kekuatan dan disiplin berani.⁶⁹

6. Manfaat Dari Metode Sima'an

Adapun manfaat tradisi sima'an bagi masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Mendapatkan pahala baik yang membaca maupun yang menyimak.
- b. Menambah wawasan ilmu mengaji.
- c. Mengambil hikmah dibalik bacaan Al-Qur'an serta meningkatkan ketakwaan hamba terhadap Tuhannya.
- d. Dapat Membantu meminimalisir kekeliruan saat membaca al- Qur'an
- e. Bersilaturahmi dengan jama'ah dari berbagai daerah.
- f. Sehat jiwa dan raga.
- g. Al-Qur'an tetap terjaga sampai pada hari kiamat.

Manfaat dan tujuan metode sima'an bagi santri:

⁶⁹ Hajarman, "Implementasi Metode Sima'I Dan Taktir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Muhammadiyah I Bandar Lampung.' Tesis" (Lampung: Fak. Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, 2017), h. 44.

- a. Untuk mengetahui hasil hafalan.
- b. Untuk memperoleh kemanfaatan ilmu.
- c. Untuk mengetahui letak kesalahan bacaan dalam hafalan.
- d. Sebagai peringatan (mengasah otak) bagi otak dan hafalannya
- e. Kelancaran hafalan Al-Qur'an
- f. Untuk memantapkan hafalan sebelum waktunya dan menyingkat waktu.
- g. Agar bacaan benar dan tetap terjaga sampai pada hari kiamat.⁷⁰

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, sekaligus menjadi rujukan dan pembandingan dalam skripsi ini.

Pembelajaran Tahfidz semakin banyak berkembang dalam berbagai lembaga pendidikan, dalam proses menghafal pasti berkaitan dengan adanya *sima'an (tasmi')* untuk mendukung kualitas hafalan seseorang, Karena setiap orang pasti memiliki tingkat hafalan yang berbeda-beda menghafal Al-Qur'an bukan hal yang mudah untuk dilakukan semua orang. Apalagi jika dilihat oleh orang-orang awam hal ini menjadi sesuatu yang cukup sulit namun Al-Qur'an memiliki keistimewaan sendiri dan mudah untuk dihafal jika seseorang memiliki tekad yang kuat untuk mendukung hafalan Al-Qur'an supaya hafalan selalu terjaga dan tidak mudah hilang.

Berangkat dari fenomena diatas penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fenomena yang penulis teliti. Yang tersaji dalam berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suyatno Prodjodikoro dengan judul "*Dimensi Sosial dan Spiritual Semaan Al-Qur'an MANTAB di Yogyakarta*" dimuat dalam Jurnal Al-

⁷⁰ Hajarman, "Implementasi Metode Sima'I Dan Takhir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Muhammadiyah I Bandar Lampung."Tesis, h. 46.

Jami'ah Vol. 39, No. 1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2001. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kegiatan sema'an Al-Qur'an Mantab memiliki keunikan tersendiri dalam wacana spiritualisasi ajaran agama. Letak keunikan tersebut berada pada proses ritual, kelembagaan maupun mobilitas jama'ah dalam jaringan sosial. Kemudian motivasi jama'ah dalam mengikuti sema'an ini didasarkan pada motivasi agama dan 11 non agama. Adapun sema'an Al-Qur'an ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Yogyakarta yaitu wacana spiritualisme ajaran agama. Makna sema'an bagi mereka yaitu kesenangan batin dan lahir. Dengan sema'an tersebut terbentuk pola hubungan yang baik antar satu sama lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada tradisi simaan al-Qur'an, namun pada penelitian ini memfokuskan kepada makna sosial dan spiritual serta perkembangan sema'an Al-Qur'an yang terjadi di wilayah pulau Jawa khususnya wilayah Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Suyatno ini sangat bermanfaat bagi penulis karena didalam penelitiannya membahas tentang sejarah simaan Al-Qur'an yang mencakup aspek sosiologi dan fenomenologi sehingga dapat memberikan kontribusi yang cukup banyak dalam penambahan data penelitian penulis.⁷¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Iriswan dan Gunawan syamsu dengan Judul "*Implementasi Model Muraja'ah Sima'an Intensif Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santri di Markaz Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Al-Birr Andi Tonro Kabupaten Gowa*" dimuat dalam Jurnal Pendais Vol. 1, No. 2 Tahun 2019. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi model muraja'ah sima'an intensif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an santri dilakukan secara bergantian memperdengarkan hafalan mereka kepada partner secara keseluruhan dalam tempo lima hari. Adapun hasil dari implementasi tersebut adalah bertambah lancarnya hafalan santri sehingga santri dapat mengulang

⁷¹ Suyatno Prodjodikoro, "Dimensi-Dimensi Spiritual Dan Sosial Sima'an Al-Qur'an Mantab Di Yogyakarta," *Dalam Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 39 No 1 Januari - Juni, 2001.

hafalannya kembali di setiap pekannya, berkurangnya kesalahan dalam hafalan, stabilnya semangat mengaji santri, meningkatnya intensitas mengaji santri dan hafalan santri yang dapat diujikan pada ujian akhir semester.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang fenomena simaan Al-Qur'an yang terjadi di kalangan pondok pesantren dan menjadikan fenomena tersebut sebagai cara atau upaya dalam proses hafalan santri. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis karena di dalamnya membahas tentang metode simaan Al-Qur'an yang diterapkan disalah satu pesantren dan hasil penerapannya terhadap hafalan Al-Qur'an. Setelah membaca penelitian ini penulis menemukan gambaran mengenai model penerapan simaan Al-Qur'an yang digunakan di pesantren-pesantren Al-Qur'an yang ada di Indonesia.⁷²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Yahya dengan judul *“Fungsi Simaan Al-Qur'an bagi santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Sleman, Yogyakarta”* dimuat dalam Jurnal Religia ISSN Vol. 20, No. 2 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan Tahun 2017. Penelitian ini menyimpulkan bahwa simaan Al-Qur'an tidak hanya sekedar memiliki fungsi religi, selain itu merupakan sistem kebudayaan yang memiliki unsur-unsur yang sangat kompleks. Kompleksitas unsur-unsur tersebut sejalan dengan raga fungsinya, baik sosial, kebudayaan, ekonomi, politik-kuasa, promosi, dan pendidikan. Antarunsur dan antarfungsi tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling terikat satu sama lain. Sehingga, aktivitas simaan Al-Qur'an sebagai sebuah sistem kebudayaan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan psiko-biologis para santri dalam menjalani kehidupannya.

⁷² Iriswan dan Gunawan Syamsu, “Implementasi Model Muraja'ah Sima'an Intensif Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santri Di Markaz Tahfidz Al-Qur'an Ma'had AlBirr ANdi Tonro Kabupaten Gowa,” ,dalam *Jurnal Pendaiss*, Vol. 1 No. 2, 2019.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dalam pembahasan mengenai simaan Al-Qur'an yang dijelaskan dengan beberapa aspek. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut lebih memfokuskan kepada fungsi simaan Al-Qur'an bagi santri pondok pesantren. Selain dengan fokus penelitian yang berbeda, lokasi penelitian juga menjadi alasan perbedaan dalam penelitian penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Yahya ini sangat bermanfaat bagi penulis karena di dalam penelitiannya membahas tentang penjelasan mengenai simaan Al-Qur'an yang sudah mentradisi di pondok pesantren di pulau Jawa. Hal ini menjadi gambaran bagi penulis mengenai simaan Al-Qur'an dan fungsinya bagi santri yang melaksanakan kegiatan tersebut.⁷³

4. Tesis dengan judul *“The Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Sima'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo”* karya Imam Sudarmoko, Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa makna tradisi sima'an menurut masyarakat Sooko secara fenomenologis dari makna satu melahirkan makna selanjutnya yang lebih dalam, yakni memaknai sima'an sebagai hiburan religius, sarana ukhuwah, media dakwah, sebagai penolak balak, sebagai sarana bermunajat kepada Allah, sebagai sarana dzikir dan taqarrub kepada Allah dan sebagai pendidikan spiritual. Kemudian praktik sima'an Al-Qur'an yang terdapat di masyarakat Sooko Ponorogo dilaksanakan setiap selapan (35 hari) sekali atau dua kali selapan bi al-nazar yang berlokasi menetap di Masjid Baitul Mukarrom Kalimang Sooko dan dua kali selapan sima'an bi al-ghaib secara bergilir dari satu desa ke desa lain se-Kecamatan Sooko dengan rangkaian acara mujahadah pada hari Jum'at Kliwon ba'da maghrib hingga selesai dengan proses sima'an al-Qur'an hingga khatam dan dilanjutkan dengan dhikr al-ghafilin, mauizah hasanah dan diakhiri

⁷³ Mohammad Yahya, “Fungsi Simaan Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Sleman, Yogyakarta,” *Dalam E-Journal IAIN Pekalongan, Vol. 20 No. 2, 2017.*

dengan do'a khotmul Qur'an. Adapun motivasi masyarakat dalam melaksanakan tradisi sima'an ini secara keseluruhan ialah motif agama dan non agama diantaranya, untuk menjaga dan melestarikan hafalan Al-Qur'an, untuk belajar AlQur'an, agar memperoleh hidayah, mendapatkan pahala dan berkah Al-Qur'an, mendapatkan ketenangan batin dan sebagai obat hati dan obat jasmani.

Persamaan penelitian dalam tesis ini dengan penelitian penulis yaitu pada pembahasan mengenai tradisi simaan AlQur'an yang terjadi di Indonesia. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek objek tradisi simaan Al-Qur'an, karena dalam tesis ini hanya mengkaji fenomena tradisi simaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh kalangan masyarakat.

Tesis ini sangat bermanfaat bagi penulis karena di dalam penelitiannya terdapat bahasan mengenai makna, metode, dan motivasi simaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh kalangan masyarakat. Sehingga penulis dapat menemukan gambaran yang jelas mengenai aspek simaan Al-Qur'an dalam pelaksanaannya di kalangan masyarakat muslim pada umumnya.⁷⁴

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

N C	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian yang dilakukan oleh Suyatno Prodjodikoro dengan judul <i>"Dimensi Sosial dan Spiritual Semaan Al-Qur'an MANTAB di Yogyakarta"</i> dimuat dalam Jurnal Al-Jami'ah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada tradisi simaan Al-Qur'an, namun pada penelitian ini memfokuskan kepada makna sosial dan spiritual serta perkembangan semaan Al-Qur'an yang terjadi di wilayah pulau Jawa	Perbedaannya yaitu penelitian tersebut lebih memfokuskan kepada makna sosial dan spiritual serta perkembangan semaan Al-Qur'an, Selain dengan fokus penelitian yang berbeda, lokasi penelitian juga menjadi alasan

⁷⁴ Imam Sudarmoko, "The Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Sima'an Al-Qur'an Sabtu Legi Di Masyarakat Sooko Ponorogo,"Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Yogyakarta	khususnya wilayah Yogyakarta.	perbedaan dalam penelitian penulis
2	Penelitian yang dilakukan oleh Iriswan dan Gunawan syamsu dengan Judul “ <i>Implementasi Model Muraja’ah Sima’an Intensif Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur’an Santri di Markaz Tahfidz Al-Qur’an Ma’had Al-Birr Andi Tonro Kabupaten Gowa</i> ” dimuat dalam Jurnal Pendais	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang fenomena simaan Al-Qur’an yang terjadi di kalangan pondok pesantren dan menjadikan fenomena tersebut sebagai cara atau upaya dalam proses hafalan santri.	Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.
3	Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Yahya dengan judul “ <i>Fungsi Simaan Al-Qur’an bagi santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Sleman, Yogyakarta</i> ” dimuat dalam Jurnal Religia ISSN di Institut Agama Islam Negeri	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dalam pembahasan mengenai simaan Al-Qur’an yang dijelaskan dengan beberapa aspek	Perbedaannya yaitu penelitian tersebut lebih memfokuskan kepada fungsi simaan Al-Qur’an bagi santri pondok pesantren. Selain dengan fokus penelitian yang berbeda, lokasi penelitian juga menjadi alasan perbedaan dalam penelitian penulis.
4	Tesis dengan judul “ <i>The Living Qur’an; Studi Kasus Tradisi Sima’an Al-Qur’an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo</i> ” karya Imam Sudarmoko, Program Magister Studi Ilmu Agama	Persamaan penelitian dalam tesis ini dengan penelitian penulis yaitu pada pembahasan mengenai tradisi simaan Al-Qur’an yang terjadi di Indonesia.	Perbedaannya terletak pada aspek objek tradisi simaan Al-Qur’an, karena dalam tesis ini hanya mengkaji fenomena tradisi simaan Al-Qur’an yang dilakukan oleh kalangan

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang		masyarakat.

Melihat dari penelitian terdahulu tersebut yang penulis lakukan disini lebih menguatkan metode yang dilakukan di pondok pesantren tahfidz putri Al-Ghuroba sebagai acuan dalam proses menghafal seseorang karena metode yang diterapkan disetiap pondok pesantren pasti berbeda-beda.

C. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya menghafal Al-Qur'an itu melalui dua proses, yaitu *ziyadah* (menambah hafalan) dan *muraja'ah* (mengulang kembali materi hafalan). Pada proses *ziyadah*, seorang penghafal Al-Qur'an baru mulai akan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an atau menambah materi hafalan Al-Qur'an berikutnya yang sebelumnya sudah dihafalkan. Sedangkan pada proses *muraja'ah*, seorang penghafal Al-Qur'an mengulang kembali materi hafalan Al-Qur'an baik yang sudah ataupun belum disetorkan kepada guru dengan cara membaca *bin-nadzor* (melihat mushaf) ataupun *bil-ghoib* (tanpa melihat mushaf).

Kedua proses ini dilakukan sebelum menggunakan metode *sima'an*. Dengan menggunakan metode *sima'an* maka akan meningkatkan dan menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an. Semakin sering *disimakkan*, maka materi yang sudah dihafalkan akan tersimpan dimemori otak dengan sendirinya, dan semakin sering dibaca dan *disimakkan* berulang-ulang maka hafalan Al-Qur'an yang sudah dihafal akan semakin ingat dan terhindar dari lupa, sehingga akan meningkatkan dan menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an.

Menjaga hafalan Al-Qur'an adalah hal yang harus dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an karena sifat hafalan Al-Qur'an mudah dihafal dan mudah pula hilang dari ingatan, maka setelah menghafal seseorang perlu melakukan cara atau metode untuk tetap mempertahankan atau menjaga kualitas

hafalan, yaitu dengan metode *tasmi' sima'an (tasmi)*'. Jika materi hafalan yang sudah dihafal sering disimakkan, maka akan dapat menguatkan ingatan.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

